

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Bacharuddin Musthofa yang dikutip oleh Ahmad Susanto yang mengartikan bahwa anak usia dini merujuk kepada mereka yang berusia antara 1 hingga 5 tahun. Penetapan ini didasarkan pada klasifikasi perkembangan psikologis, dengan masa bayi berkisar antara 0 hingga 1 tahun, usia dini antara 1 hingga 5 tahun, dan masa kanak-kanak akhir melibatkan rentang usia 6 hingga 12 tahun.¹ Sedangkan menurut *The National Association for The Education of Young Children* (NAEYC) yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani menyatakan bahwa anak usia dini yakni anak yang berada dalam rentang usia 0 sampai 8 tahun.² Subdirektorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menyatakan bahwa usia dini yakni pada usia 0 sampai 6 tahun hingga anak menyelesaikan periode taman kanak-kanaknya. Artinya anak usia dini adalah mereka yang masih dalam perhatian orang tua atau berada di tempat penitipan anak, kelompok bermain, atau taman kanak-kanak.³ Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Novan Ardy Wiyani yang menyatakan bahwa anak usia dini yakni anak yang berada pada rentang usia nol sampai enam tahun yang melewati masa bayi, batita, dan masa prasekolah. Anak pada masa bayi, batita maupun prasekolah akan menunjukkan perbedaan perkembangannya sesuai pada masanya juga dipengaruhi oleh stimulus yang diberikan secara bertahap. Anak yang mendapatkan stimulus yang tepat akan berkembang dengan baik, berbeda halnya jika anak tidak mendapatkan stimulus secara tepat bisa jadi akan menimbulkan kelainan.⁴

¹ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini : konsep dan teori*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 1.

² Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 98.

³ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini : konsep dan teori*, 1.

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, 98

Usia dini sering disebut sebagai masa keemasan yang mengindikasikan periode perkembangan yang cepat dan menjadi landasan bagi kehidupan selanjutnya. Oleh sebab itu perlu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak sebab masa *golden age* tidak akan terulang lagi.⁵ Hal ini sejalan dengan pernyataan E. Mulyasa yang mengartikan bahwa anak usia dini yakni anak dengan perkembangan yang sangat pesat bahkan kecerdasannya berlangsung luar biasa yang biasa disebut *golden age*, yaitu masa keemasan. Rentang usia anak pada masa dini memiliki nilai yang lebih berharga dibandingkan dengan usia selanjutnya, hal ini dikarenakan dalam pertumbuhan dan perkembangannya dapat berkembang secara optimal apabila disertai dengan stimulus yang tepat dan secara bertahap.⁶

Dari berbagai definisi anak usia dini yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merujuk kepada anak-anak yang berusia nol hingga enam tahun, yang masih mendapatkan perhatian orang tua mereka dari masa bayi, batita hingga kanak-kanak. Masa usia dini ini dikenal sebagai periode peningkatan pengetahuan yang sangat cepat, sering disebut sebagai masa keemasan atau *golden age*.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Berikut ini karakteristik berpikir anak usia dini secara garis besar yaitu:⁷

- 1) Berpikir simbolik, yakni kemampuan dalam mempresentasikan suatu objek yang tidak ada wujudnya
- 2) Egosentrisme, memandang dunia luar sesuai perspektif pribadinya.
- 3) Nalar. Anak-anak usia 3-5 tahun sering kali mulai berpikir dari hal-hal yang jelas menuju ke hal-hal yang lebih spesifik.

⁵ Maya S, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: C-Klik Media, 2020), 14

⁶ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), 16

⁷ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini : konsep dan teori*, 12-13

- 4) Pengadaan ide. Anak-anak menggambarkan ide sesuai penampilan dan aktivitas mereka.
- 5) Klasifikasi. Anak usia 3-5 tahun dapat mengklasifikasi serta mencocokkan sesuatu secara kompleks.
- 6) Kemampuan mengolah informasi. Anak memiliki keterbatasan dalam berpikir dan mengatasi permasalahan.
- 7) Kesadaran sosial. Kerja sama sosial memainkan peranan penting dalam peningkatan persepsi anak.
- 8) Kreativitas. Anak berpikir kreatif merupakan sesuatu yang sangat potensial untuk perkembangan dengan dukungan orang tua, pendidik juga lingkungan.

Menurut Novan Ardy Wiyani karakteristik anak usia dini yaitu sebagai berikut:⁸

- 1) Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang kuat. Hal ini ditunjukkan dengan menanyakan semua hal yang dilihat, dirasakan, ataupun semua hal yang dipikirkan.
- 2) Anak usia dini memiliki pribadi yang unik. Anak dapat melakukan hal-hal yang disukai berulang kali. Setiap anak memiliki hobi yang beragam karena adanya kecenderungan tertentu dalam perilaku mereka.
- 3) Anak-anak pada usia dini cenderung memiliki tingkat fantasi dan imajinasi yang tinggi. Anak dapat berfantasi bahwa boneka mainannya adalah adik bayi yang harus dirawat dengan seksama, begitu pula dengan kursi sebagai mobil untuknya berjalan-jalan.
- 4) Anak usia dini memiliki sifat egosentris. Hal ini ditunjukkan dengan tidak mau membagi atau meminjamkan mainan untuk anak yang lain.
- 5) Anak usia dini memiliki tingkat konsentrasi yang cenderung rendah. Anak usia dini pada umumnya sulit dalam berkonsentrasi. Mereka dapat dengan cepat mengalihkan perhatiannya dari kegiatan yang satu pada kegiatan lainnya, berbeda halnya dengan kegiatan yang sesuai dengan minatnya.

⁸ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, 99

- 6) Sebagian besar waktu anak usia dini dihabiskan untuk bermain. Oleh karena itu dunia anak disebut sebagai dunia bermain.
- 7) Anak usia dini masih kesulitan dalam memahami bermacam-macam konsep abstrak, seperti Tuhan, malaikat, keadilan, kejujuran, kepercayaan dan lain sebagainya.

Menurut Syamsu Yusuf anak usia dini memiliki ciri khas yaitu sebagai berikut:⁹

- 1) Memiliki sifat egosentris yang naif. Anak memandang dunia luar sesuai dengan pandangannya sendiri, anak belum mampu memahami apa yang sebenarnya terjadi dan memahami perasaan orang lain.
- 2) Relasi sosial yang primitif. Anak cenderung belum dapat mengerti bahwa ada orang lain yang memiliki pola berpikir berbeda dengan dirinya, ia hanya berminat dengan sesuatu yang sesuai dengan pemikirannya.
- 3) Keterkaitan antara aspek jasmani dan rohani sulit dipisahkan, di mana anak tidak mampu berpura-pura ataupun berbohong. Antusiasme anak terhadap sesuatu dikomunikasikan secara tiba-tiba, tanpa syarat, dan sungguh-sungguh.
- 4) Sikap hidup yang fisiognomis tercermin pada pandangan anak, di mana mereka menganggap semua benda memiliki dimensi jasmani dan rohani seperti diri mereka sendiri. Mereka belum mampu membedakan antara benda yang hidup dan mati.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik anak usia dini yaitu berpikir secara simbolik, egosentrisme, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, pribadi yang unik, imajinasi dan fantasi yang tinggi, daya konsentrasi yang rendah, menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain, belum mampu memahami sesuatu yang abstrak, relasi sosial yang primitif, dan sikap hidup yang fisiognomis.

⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)

2. Kemampuan Menulis Permulaan Anak Usia Dini

a. Pengertian Menulis Permulaan

Menurut Jo Ann Brewer menulis umumnya didefinisikan untuk memasukkan upaya anak-anak membuat tanda di atas kertas dimulai dengan coretan.¹⁰ Coretan disini diartikan setiap apa yang dihasilkan anak, baik berupa titik, garis ataupun huruf dan kata. Menulis dapat diartikan terampil mengaktualisasikan ide dan gagasan melalui lambang bahasa tulis.¹¹ Lambang bahasa tulis yaitu berupa huruf dan angka sebagai komunikasi secara tertulis. Menurut Seefeldt dalam Sholeha menulis permulaan pada anak-anak usia 4-5 tahun yakni kemampuan anak dalam mengekspresikan dirinya melalui aktivitas seperti mencoret-coret dan menggambar, serta kemampuan mereka untuk memahami bentuk huruf dan kata.¹² Menulis dapat disebut sebagai bahasa tulis produktif. Landasan dalam bahasa tulis yaitu kemampuan motorik halus, membuat coretan, koordinasi mata dan tangan, mengidentifikasi simbol (huruf), menulis dan menata simbol.¹³ Menurut Lovitt dalam Mulyono pembelajaran penulisan dibagi menjadi tiga bagian, meliputi tulisan tangan, ejaan, dan komposisi ekspresif. Menulis dengan tangan bisa disebut menulis permulaan.¹⁴

Menurut Christy Isbell menulis permulaan yaitu keterampilan motorik halus mencoret-coret mandiri di

¹⁰ Jo Ann Brewer, *Introduction to Early Childhood Education Preschool through Primary Grades* (United States of America: 2012), 219, <https://archive.org/details/introductiontoea00brew/page/n2/mode/1up?view=theater&q=Early+Childhood+education>.

¹¹ Marwany dan Heru Kurniawa, *Pendidikan Literasi Anak Usia Dini : Meningkatkan Keterampilan Membaca, Menulis, dan Berpikir Anak*, (Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri, 2020), 10.

¹² Siti Sarah Aidah Sholeha, "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran *Salt Tray* terhadap Kemampuan Menulis Permulaan pada Anak Usia 4-5 Tahun Kelompok A di TK Nurussallatilah Kembangan Utara Jakarta Barat" (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), 11.

¹³ Tadkiroatun Musfiroh, *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*, (Grasindo: Jakarta, 2009), 65.

¹⁴ Abddurrahman Mulyono, *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 180.

atas kertas.¹⁵ Setiap hasil dari coretan anak secara mandiri dapat disebut sebagai perkembangan dalam menulis permulaan, yang mana hasil coretan tersebut dapat diidentifikasi untuk mencari stimulasi yang tepat pengembangan kemampuan menulis permulaan pada anak. Menurut Pottet dalam Indriyani menulis permulaan (*hardwriting*) yakni keterampilan motorik halus yang dapat dimanfaatkan guna mengekspresikan ide yang diajarkan kepada siswa usia dini melalui permulaan penting sehingga tulisan lebih mudah untuk dibaca.¹⁶ Artinya menulis permulaan dapat diajarkan dengan lebih dulu melatih motorik pada anak supaya kemampuan menulis permulaan anak dapat berkembang secara maksimal dan tulisan dapat dibaca. Menurut Tarigan menulis yakni kemampuan bahasa yang dapat digunakan untuk menyampaikan secara tidak langsung. Tarigan menyatakan bahwa kemampuan menulis harus dilatih secara bertahap dan teratur.¹⁷ Menurut Mulyono menulis yaitu menggambarkan ide, pikiran serta gagasan menggunakan simbol-simbol bahasa yang merupakan elemen penting dalam sistem komunikasi.¹⁸ Ini merupakan komponen penting dari sistem komunikasi yang memungkinkan seseorang untuk menyampaikan informasi, konsep, atau emosi kepada pembaca secara jelas dan efektif.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa menulis permulaan yaitu keterampilan motorik halus anak dalam mengungkapkan gagasannya dalam bentuk bahasa tulis yang dimulai dari membuat coretan, gambar, tanda/simbol sampai mendekati huruf/kata.

¹⁵ Christy, *Mighty Fine Motor Fun*, 14.

¹⁶ Novi Indriyani, "Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan melalui Bermain Pasir Pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas III" (skripsi, Universitas Negeri Jakarta, 2017), 25.

¹⁷ Henry Guntur Tarigan, *Menulis: sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), 3-4.

¹⁸ Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, 179.

b. Prosedur Stimulasi Menulis Permulaan untuk Anak Usia 4-5 Tahun

Tadkiroatun Musfiroh membagi prosedur stimulasi menulis permulaan untuk anak usia 4-5 tahun menjadi tiga tahapan, dengan rincian sebagai berikut:¹⁹

1) Tahap persiapan

Prosedur stimulasi tulis anak TK A yaitu dimulai dari tahap persiapan dengan mendeteksi kemampuan menulis permulaan anak, membuat rancangan stimulasi, menentukan alat dan media, merancang evaluasi kegiatan dan membuat jadwal kegiatan, selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan dilanjut dengan tahap evaluasi.

a) Mendeteksi kemampuan menulis permulaan anak

Mendeteksi kemampuan menulis permulaan anak dilaksanakan dengan cara menyediakan kertas dan alat tulis, kemudian ajak anak untuk menggambar atau menulis sesuatu, kemudian diamati proses dan hasil coretan anak guna mendeteksi kemampuan menulis permulaan anak.

b) Membuat rancangan stimulasi

Stimulasi menulis untuk anak usia 4-5 tahun dengan berbagai kegiatan dan difokuskan pada kegiatan bermain yang menyenangkan, aktif dan integratif. Bermain untuk landasan menulis permulaan pada anak usia 4-5 tahun dapat diterapkan dengan berbagai cara yaitu: mencocok huruf, menghias huruf, mewarnai huruf dan kata, melukis, menggunting, meronce, meniru tulisan, menggambar dengan garis, bermain konstruksi mengopi koin, meyobek kertas mengikuti lipatan.²⁰

c) Menentukan alat dan media

Beberapa alat dan media yang dapat digunakan untuk stimulasi menulis yaitu pensil, pewarna, plastisin, krayon, daun-daunan, kertas gambar, buku dan lain sebagainya. Media bahan

¹⁹ Tadkiroatun, *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*, 98.

²⁰ Tadkiroatun, *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*, 114.

alam dapat menghasilkan pembelajaran menulis permulaan yang baik dan efektif pada anak usia dini sehingga cocok untuk diterapkan.²¹ Selain itu teknik kolase juga dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan pra menulis pada anak.²²

d) Merancang evaluasi kegiatan

Evaluasi dilakukan guna memperoleh beberapa data kemampuan menulis permulaan anak untuk dianalisis lebih lanjut. Evaluasi dapat dilakukan dengan cara pengamatan langsung, pengamatan tugas, dan pencatatan.

e) Membuat jadwal

Pembuatan jadwal pelaksanaan stimulasi yang sudah dirancang dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak, situasi, kondisi maupun kebijakan lembaga.

2) Tahap pelaksanaan

a) Menata dan mempersiapkan lingkungan

Dalam pelaksanaan kegiatan, dimulai dari mempersiapkan alat, bahan dan media yang akan digunakan.

b) Kegiatan awal

Kegiatan awal yang dapat diterapkan dengan salam, berdoa, presensi, perkenalan alat dan media dan menjelaskan aturan penggunaannya.

c) Kegiatan inti

Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan oleh guru sesuai dengan stimulasi yang sudah dirancang.

d) Kegiatan penutup

Kegiatan penutup diisi dengan bercakap-cakap tentang kegiatan yang sudah dilaksanakan, menanyai perasaan anak.

²¹ Sri Lestari, "Pembelajaran Menulis Permulaan dengan Menggunakan Bahan Alam Anak TK Tugu 03 Jumantono, Karanganyar Tahun Pelajaran 2021/2022", 106.

²² Serliyanti, "Kemampuan Pra Menulis Melalui Latihan Kolase Pada Murid Cerebral Palsy Kelas II Di SLB Negeri 2 Jenepono", 1.

3) Tahap evaluasi

Pada tahap evaluasi dilakukan pengamatan, pencatatan, dan analisis terhadap perilaku dan hasil kegiatan anak. Dokumentasi karya sebagai dasar dan bukti evaluasi dilanjut pembuatan laporan.²³

c. Tahap Menulis Permulaan

Dalam permendikbud RI nomor 137 Tahun 2014 dijelaskan beberapa standar tingkat pencapaian perkembangan anak. Salah satunya yaitu perkembangan aspek motorik halus dan aspek bahasa anak usia 4-5 tahun yaitu membuat garis vertikal, garis horizontal, garis melengkung kiri atau melengkung kanan, garis miring ke kiri atau miring ke kanan, lingkaran dan meniru tulisan huruf A-Z.²⁴

Tahapan perkembangan pra-menulis meliputi kemampuan untuk:

- 1) Meniru garis horizontal.
- 2) Meniru garis vertikal.
- 3) Meniru bentuk lingkaran.
- 4) Meniru tanda silang.
- 5) Meniru diagonal kanan ke kiri.
- 6) Meniru kotak.
- 7) Meniru diagonal kiri ke kanan.
- 8) Meniru segitiga.
- 9) Meniru belah ketupat.

Secara umum, urutan pra-menulis dimulai sekitar usia dua tahun.²⁵ Pada usia empat tahun sebagian anak lebih banyak waktu untuk membuat bentuk dan gambar mereka sendiri dan lebih sedikit waktu untuk meniru. Anak akan dapat meniru segitiga dan belah ketupat pada usia empat setengah tahun. Beberapa anak mulai siap menulis pada usia lima tahun. Anak-anak mulai menulis nama depan dan beberapa huruf.²⁶

Berikut beberapa tahapan menulis yaitu:

²³ Tadkiroatun, *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*, 121-122.

²⁴ Permendikbud RI, "137 Tahun 2014, Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini"

²⁵ Christy, *Mighty Fine Motor Fun*, 14.

²⁶ Christy, *Mighty Fine Motor Fun*, 19

1) Tahap Mencoret-coret (*Scribble stage*)²⁷

Tadkiroatun musfiroh membagi tahap mencoret-coret menjadi 2 bagian yaitu sebagai berikut:

a) Coret moret

Anak mencoret dalam bentuk acak. Anak belum memberikan identitas yang jelas pada hasil coretan mereka.

b) Coretan terarah

Hasil coretan anak mulai terhubung dengan bentuk tertentu, seperti lingkaran yang mewakili kata, frase ataupun kalimat. Anak memiliki minat untuk menulis, namun belum dapat menguasai beberapa garis huruf.²⁸

2) Tahap Pengulangan Linier (*Linear Repetitive Stage*)

Anak-anak mulai memahami jika biasanya tulisan berurutan secara horizontal dan huruf muncul dalam rangkaian di halaman pada tahap ini. Anak-anak mencari hubungan konkrit antara kata-kata dan rujukannya. Anak cenderung mencampurkan beberapa bentuk huruf dengan coretan-coretan linier.²⁹

3) Mirip huruf

Hasil coretan anak sudah mirip dengan huruf tertentu. Beberapa fitur (karakteristik huruf) seperti garis horizontal, garis vertikal, setengah lingkaran dan sebagainya mulai tertuang. Beberapa huruf terdistorsi atau cacat.³⁰

4) Tahap Huruf Acak (*Random-Letter Stage*)

Tahap selanjutnya yakni tahap huruf acak, anak mulai belajar bentuk yang mana yang dapat disebut huruf dan dapat digunakan dalam urutan acak untuk merekam kata atau kalimat.³¹

²⁷ Jo, *Introduction to Early Childhood Education*, 220.

²⁸ Tadkiroatun, *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*, 37-38

²⁹ Jo, *Introduction to Early Childhood Education*, 222.

³⁰ Tadkiroatun, *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*, 39

³¹ Jo, *Introduction to Early Childhood Education*, 222.

Tadkiroatun musfiroh membagi tahap huruf acak menjadi 2 bagian yaitu sebagai berikut:

a) Huruf Acak Total

Hasil tulisan anak sudah mulai berbentuk huruf ataupun deretan dari beberapa huruf, namun belum ada hubungan antara tulisan beberapa huruf dan pengucapannya. Masih ada karakter yang mirip tapi sudah mulai pudar. Sistem penulisannya tidak dikuasai (dari kiri ke kanan). Karakter yang dibuat lumayan tersebar (belum tertata).

b) Semi Huruf Acak

Hasil tulisan anak sudah menyerupai huruf ataupun deret huruf yang merujuk pada kata, frasa, atau kalimat. Namun, masih belum terbentuk hubungan yang jelas antara huruf yang ditulis dan makna kata yang dimaksud. Anak mulai menata huruf dengan penempatan yang teratur pada tahap ini, tidak secara acak seperti pada tahap huruf acak total.³²

5) Ejaan Awal

a) Huruf Awal

Tulisan anak sudah memuat huruf pertama dalam suatu kata, seperti contoh anak menulis kata ayah dengan a atau A, dan kata buku dengan b atau B.

b) Satu kata 2-3 huruf

Tulisan anak didasarkan persatu suku kata pada kata. Anak mulai memahami adanya hubungan antara huruf dengan suku kata kemudian ditulis. Seperti pada huruf bl yang ditulis anak mungkin bermaksud balon atau bola.³³

6) Penulisan Huruf-Nama atau Penulisan Fonetik (*Letter-Name Writing or Phonetic Writing*)

Anak mulai memahami kaitan antara huruf yang ditulis dan cara membacanya. Awal tahap

³² Tadkiroatun, *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*, 39-40

³³ Tadkiroatun, *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*, 41

ini sering disebut penulisan nama-huruf sebab anak menulis huruf yang tulisan dan cara membacanya sama.³⁴ Tadkiroatun musfiroh membagi tahap penulisan fonetik menjadi 3 bagian yaitu sebagai berikut:

a) Satu huruf satu suku

Anak menulis berdasarkan suara yang didengarnya, namun sering tidak dapat menemukan pasangan huruf untuk suku kata. Pada tahap ini, anak senang menulis namanya dan nama temannya. Anak berhasil menghafal semua huruf pada tahap ini, ada yang baru dapat menghafal beberapa huruf. Latihan menghafal huruf sangat berpengaruh pada tahap ini.

b) Suku Terbuka

Anak menulis berdasarkan gabungan antara dua huruf sehingga menjadi suku kata terbuka. Tahapan ini sangat didukung dengan latihan mengeja suku kata terbuka. Anak itu menuliskan kata "ruma" sebagai "rumah" dan "balo" sebagai "balon". Anak menggunakan strategi tersebut hanya jika dia tidak dapat menemukan huruf terakhir dari suku kata tertutup. Suku kata yang tertutup sangat sulit bagi anak usia dini.

c) Satu huruf satu fonem

Tulisan anak-anak didasarkan pada korespondensi 1:1 antara huruf dan fonem. Karena anak belum sepenuhnya menguasai sistem grafonem bahasa Indonesia, anak menggeneralisasikan sistem GPC (*Graphophoneme Correspondence*). Grafem berhuruf rangkap seperti "ng" dan "ny" membingungkan bagi anak.³⁵

7) Ejaan Transisi (*Transitional Spelling*)

Tahap pengejaan ini disebut peralihan dari pengejaan fonetis ke pengejaan yang lebih standar atau konvensional. Anak memulai

³⁴ Jo, *Introduction to Early Childhood Education*, 223.

³⁵ Tadkiroatun, *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*, 42-44

ceritanya di sebelah kiri halaman, namun ketika dia membutuhkan lebih banyak ruang, dia menulis baris berikutnya di atas baris pertama. Dia tahu tentang arah penulisan bahasa tetapi belum tahu bagaimana menempatkan kata-kata pada halaman.³⁶ Tadkiroatun musfiroh membagi tahap ejaan transisi menjadi 2 bagian yaitu sebagai berikut:

a) Padan ejaan

Tulisan anak berdasarkan sistem grafonemik dan mulai memperhatikan sistem ortografinya. Anak juga mulai memisahkan kata dengan memperhatikan spasi, sehingga sudah tidak seperti huruf yang diajarkan pada tahap ini.

b) Ejaan Transisi

Anak menulis berdasarkan pada sistem ortografi, namun belum sempurna, sehingga tulisan anak terkadang benar dan terkadang salah. Anak-anak mulai memahami bahwa menulis bisa berbeda dengan pengucapan. Kontrol anak terhadap sistem penulisan belum stabil, sehingga terkadang ia kembali ke sistem fonetis.³⁷

8) Ejaan Konvensional (*Conventional Spelling*)

Anak bergerak perlahan dari ucapan ke ucapan orang dewasa, anak-anak perlu waktu untuk mempelajari konvensi bahasa tertulis. Anak-anak berhak mendapatkan dukungan yang sama saat mereka beralih dari mencoret-coret menjadi menulis dewasa.³⁸ Tadkiroatun musfiroh membagi tahap ejaan konvensional menjadi 2 bagian yaitu sebagai berikut:

a) Konvensional Awal

Anak menulis berdasarkan pada sistem ortografi namun belum dapat sepenuhnya mengikuti ejaan yang benar. Anak-anak dapat mengeja sebagian besar kata dengan

³⁶ Jo, *Introduction to Early Childhood Education*, 224.

³⁷ Tadkiroatun, *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*, 45-46

³⁸ Jo, *Introduction to Early Childhood Education*, 225.

benar namun masih mencampurkan antara huruf kapital dengan huruf kecil. Anak mulai dapat memisahkan antara satu kata dengan kata yang lain.

b) Konvensional Lanjut

Anak berhasil menuliskan kata dengan tepat. Tahap ini berhasil dicapai oleh anak yang memiliki pengalaman dalam berbahasa tulis secara matang serta kontinyu. Sebagian anak dapat menulis kata sesuai dengan ejaan konvensional meskipun belum secara utuh.³⁹

Anak pada usia 4-5 tahun umumnya berada pada tahap huruf acak yang terbagi menjadi huruf acak total dan semi huruf acak, ejaan awal yang terbagi menjadi huruf awal, satu kata 2-3 huruf dan penulisan fonetik/ penulisan huruf-nama yang terbagi menjadi satu huruf satu suku, suku terbuka, satu huruf satu fonem.⁴⁰

d. Prinsip Perkembangan Menulis Permulaan

Menurut Marie Clay dalam Tadkiroatun Musfiroh perkembangan menulis anak memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:⁴¹

1) Prinsip Tanda-tanda

Anak mempelajari bahwa objek ataupun peristiwa dapat diwakili menggunakan simbol. Kemudian anak belajar bahwasanya huruf yakni simbol yang memiliki makna sendiri dan tidak tergantung pada konteksnya.

2) Prinsip Meniru

Anak sering meniru beberapa tulisan di sekitarnya, seperti merek suatu produk, nama, atau yang lainnya. Anak-anak senang melihat tulisan namanya.

3) Prinsip Fleksibel

Anak-anak mengetahui bahwa ada beberapa macam huruf. Anak mulai belajar menyusun dan

³⁹ Tadkiroatun, *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*, 47-48

⁴⁰ Tadkiroatun, *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*, 98

⁴¹ Tadkiroatun, *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*, 15.

mengenali beberapa huruf yang memiliki bentuk sama.

4) Prinsip Inventori

Anak menyusun tulisan mereka secara metodelis. Anak-anak membuat ikhtisar beberapa huruf yang diketahui anak tersebut.

5) Prinsip Keberulangan

Anak-anak umumnya akan mengulangi isi tulisan mereka, meskipun dengan struktur kalimat yang berbeda. Dalam sekali tulisan anak terkadang mengulangi beberapa kali satu huruf maupun kata.

6) Prinsip Membangkitkan

Anak-anak menggunakan beberapa huruf dengan aturan dan menggabungkannya untuk membuat kalimat baru. Hal tersebut menjadi dasar perkembangan bahasa karena anak-anak belum tentu bisa mendengar setiap kalimat yang perlu mereka tulis.

Dalam perkembangan menulis anak mengikuti beberapa prinsip dengan melambangkan suatu objek dengan tanda, meniru tulisan yang ada di lingkungan sekitar, mempelajari beberapa huruf yang sama, menulis huruf-huruf yang diketahui secara berulang dan menggabungkan beberapa huruf menjadi kata.

e. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menulis

Menurut Lerner dalam Mulyono ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam menulis:⁴²

1) Motorik

Anak dengan perkembangan motorik yang belum matang atau terganggu akan mengalami menghadapi kesulitan dalam proses. Tulisan cenderung tidak jelas, tidak teratur, atau tidak selaras. Menulis membutuhkan perkembangan motorik halus yang matang, oleh karena itu aktivitas apa saja yang berkontribusi untuk mengembangkan kontrol otot-otot halus berguna untuk menulis.⁴³

⁴² Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, 181.

⁴³ Jo, *Introduction to Early Childhood Education*, 161.

2) Perilaku

Anak yang mudah teralihkan perhatiannya atau biasa disebut anak yang hiperaktif dapat menyebabkan keterlambatan dalam mengerjakan tugas termasuk menulis.

3) Persepsi

Salah satu dari penyebab kendala dalam menulis yaitu terganggu persepsinya. Jika anak yang terganggu persepsi visualnya, anak kesulitan mengenali huruf-huruf yang bentuknya hampir mirip, seperti huruf b dan d, huruf q dan p, huruf n dan h, huruf m dan w. Jika kemampuan pendengaran seorang anak terganggu, anak tersebut akan mengalami kesulitan dalam menyusun kata-kata yang didengarnya

4) Ingatan

Gangguan ingatan juga dapat membuat anak sulit dalam belajar menulis karena mereka tidak ingat apa yang harus ditulis dan tidak ingat beberapa jenis huruf yang akan ditulis. Dengan asumsi masalah tersebut mempengaruhi ingatan yang dapat didengar, anak tersebut akan mengalami masalah dalam merekam kata atau kalimat yang diungkapkan secara lisan oleh gurunya.

5) Kemampuan melaksanakan *cross modal*

Kemampuan *cross modal* terkait dengan kemampuan untuk berkomunikasi serta mengatur fungsi visual hingga motorik. Gangguan pada area ini dapat menyebabkan masalah koordinasi tangan dan mata pada anak-anak, tulisan tidak jelas, tidak konsisten, atau tidak mengikuti garis lurus.

6) Penggunaan tangan yang dominan

Anak-anak dengan tangan kiri atau kidal sering kali menulis dengan berantakan juga kotor.

7) Kemampuan memahami instruksi

Anak yang kemampuan pemahamannya rendah terhadap petunjuk arah menyebabkan anak sering melakukan kesalahan dalam menyusun kata-kata yang diinstruksikan oleh pendidik.

Kemampuan anak dalam menulis dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni motorik, perilaku, persepsi, ingatan, kemampuan *cross modal*, penggunaan tangan

yang dominan dan kemampuan dalam memahami intruksi. Jika pada salah satu faktor tersebut terdapat gangguan maka dapat menyebabkan kesulitan dalam proses belajar menulis.

3. Media Pembelajaran bagi Anak Usia Dini

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang memiliki arti "tengah", "perantara" atau "pengantara". Dalam bahasa Arab, media yaitu perantara (وسائل) atau pengantar pesan dari pengirim pada penerima.⁴⁴ Menurut Sadiman, A.S media pembelajaran yakni semua yang dapat dimanfaatkan guna menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima manfaat dengan tujuan membangkitkan pikiran, perasaan, pertimbangan dan minat siswa sehingga terjadilah pengalaman pendidikan.⁴⁵ Media sebagai perantara ini dapat berupa audio, visual maupun audio visual sehingga dapat memunculkan rasa ingin tahu, minat belajar dan tersampainya ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa. Menurut Briggs yang dikutip oleh Apri Nuryanto, media pembelajaran yaitu semua benda fisik yang dapat menyampaikan pesan sekaligus juga dapat merangsang siswa untuk berpartisipasi dalam proses belajar.⁴⁶ Menurut Gagne yang dikutip oleh Askardiya Mirza Gayatri dan Septiana Ika Ningtyas, media pembelajaran yaitu setiap komponen yang ada pada lingkungan siswa dan dapat merangsang siswa untuk belajar.⁴⁷ Media ini dapat diartikan sebagai setiap komponen yang dapat menumbuhkan rasa ingin belajar seperti penyampaian materi yang menarik, alat dalam pembelajaran beserta komponen yang lainnya.

⁴⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 3.

⁴⁵ Arief S Sadiman dkk, *Media Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 7.

⁴⁶ Apri Nuryanto, "Media Pembelajaran Pendidikan Kejuruan", 2004, 2.

⁴⁷ Askardiya Mirza Gayatri dan Septiana Ika Ningtyas, "Peningkatan Minat Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik melalui Media Permainan Ular Tangga pada Pelajaran Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan", *Research And Development Journal Of Education*, Vol 4, No 1, (2017): 92, <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v4i1.2071>.

Menurut *National Education Association (NEA)* yang dikutip oleh Badru Zaman dan Cucu Eliyawati media pembelajaran yaitu beberapa bentuk komunikasi beserta peralatannya dan dapat dimanipulasi, dilihat, didengar juga dibaca.⁴⁸ Media ini dapat diartikan sebagai media yang dapat dimanipulasi seperti *puzzle*, kelereng, biji-bijian, media yang dapat dilihat seperti majalah, buku cerita, *flashcard* sedangkan media yang dapat didengar juga dibaca seperti media sosial saat ini youtube atau media audio visual. Allah SWT berfirman dalam Al-qur'an surah Al-'alaq (96):1-5:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ إِقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajari (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."⁴⁹

Dalam ayat ini dipaparkan bahwa Allah SWT mengajarkan kepada manusia untuk membaca (dalam arti belajar atau meneliti) dengan terlebih dahulu menyebut nama Allah yang perlu dilakukan berkali-kali. Allah yang telah mengajari manusia menggunakan pena (dalam arti memberi kemampuan kepada manusia untuk menggunakan alat tulis) sebagai media untuk menulis ilmu yang ditemukan sehingga dapat dibaca oleh orang lain dan ilmu dapat berkembang.⁵⁰ Dalam hal ini artinya media yaitu alat yang dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Media pembelajaran bagi anak usia dini

⁴⁸ Badru Zaman dan Cucu Eliyawati, "Media Pembelajaran Anak Usia Dini," *Bahan Ajar Pendidikan Profesi Guru (PPG): Universitas Pendidikan Indonesia*, 2010, 3.

⁴⁹ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Juz 2)*, VI (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2022), 596.

⁵⁰ Risman Bustaman, "Tulis-Menulis (*Kitabah*) sebagai Pilar Keilmuan Prespektif Alqur'an: Pendekatan Tafsir Tematik, Hermeneutik dan Linguistik", *Batusangkar International Conference*, (2016), 627.

yakni semua yang dapat dimanfaatkan untuk bermain supaya anak usia dini dapat memperoleh informasi, kemampuan dan cara bersikap, baik berupa bahan (*software*) maupun alat (*hardware*).⁵¹

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa media pembelajaran bagi anak usia dini yakni semua yang dapat dimanfaatkan untuk bermain dengan maksud untuk menyampaikan pesan dari pengirim pada anak baik berupa visual maupun audio visual, baik berupa bahan (*software*) maupun alat (*hardware*) yang dapat dilihat, dibaca, didengar serta dimanipulasi sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat serta perhatian anak, merangsang anak untuk belajar dan mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.

b. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Menurut para ahli membagi beberapa jenis media pembelajaran dari beberapa aspek sebagai berikut:⁵²

- 1) Pembagian media pembelajaran jika dilihat dari aspek fisik yaitu sebagai berikut:
 - a) Media elektronik, seperti radio, e-book, televisi, slide, film, video, internet, komputer dan lain sebagainya.
 - b) Media non elektronik, seperti alat peraga, buku, media grafis, dan modul.
- 2) Pembagian media pembelajaran jika lihat dari aspek panca indera yaitu:
 - a) Media audio, yakni media yang dapat didengar, seperti *tape recorder*, radio dan lain sebagainya.
 - b) Media visual, yakni media yang dapat dilihat, seperti majalah, buku cerita, koran dan lain sebagainya.
 - c) Media audio visual, yakni media yang dapat didengar juga dapat dilihat. Media audio visual dibagi dalam dua kategori yaitu:⁵³

⁵¹ Mukhtar Latif dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: teori dan aplikasi* (Jakarta: Kencana, 2014), 152.

⁵² Hujair AH Sanaky, "*Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif : Buku Bacaan Wajib Guru, Dosen, dan Calon Pendidikan*", (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 46.

⁵³ Akhmad Zaeni dkk, *Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran di Madrasah*, (Pekalongan: Penerbit NEM, 2023), 175.

- 1) Audio visual diam, seperti film bingkai suara (*sound slides*) atau biasa disebut powerpoint, cetak suara dan film rangkaian suara.
- 2) Audio visual gerak, seperti film suara, tv dan lain sebagainya.
- 3) Pembagian media pembelajaran jika lihat dari aspek alat dan bahan yaitu:
 - a) Media berbantuan teknologi. Media berbantuan teknologi yaitu berupa:
 - 1) *Hardware* (alat perangkat keras) sebagai alat yang menampilkan pesan, seperti laptop, LCD, kamera dan lain sebagainya.
 - 2) *Software* (perangkat lunak) sebagai pesan atau informasi.⁵⁴ Seperti youtube, zoom, microsoft powerpoint dan lain sebagainya.
 - b) Media berasal dari bahan alam.⁵⁵ Bahan alam yang dapat dijadikan sebagai media yaitu biji-bijian, daun, pelepah, batu, kayu maupun ranting dan lain sebagainya.
 - c) Media buatan hasil karya guru dan siswa.⁵⁶ Maksudnya yaitu dengan menggunakan gambar yang dibuat siswa atau media yang dibuat bersama, seperti pesawat dari kertas, bentuk hewan dari bahan bekas dan lain sebagainya.

c. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran bagi Anak Usia Dini

Dalam pembelajarannya anak usia dini tentu berbeda dengan usia selanjutnya, ada beberapa prinsip yang harus diterapkan agar mendapatkan hasil belajar sesuai harapan. Prinsip pembelajaran anak usia dini yaitu dengan bermain, belajar dan bernyanyi dalam suasana yang

⁵⁴ Hujair, "*Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif : Buku Bacaan Wajib Guru, Dosen, dan Calon Pendidikan*", 46.

⁵⁵ Akhmad, *Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran di Madrasah*, 177.

⁵⁶ Akhmad, *Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran di Madrasah*, 178.

menyenangkan.⁵⁷ Pembelajaran yang menyenangkan dapat diwujudkan dengan adanya penerapan media pembelajaran yang menarik bagi anak. Oleh karena itu dalam memilih media pembelajaran untuk anak usia dini perlu mempertimbangkan secara matang. Berikut ini berupa dasar pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran untuk anak usia dini diantaranya yaitu:

- 1) Media pembelajaran sebaiknya disesuaikan tujuan pembelajaran dan juga kebutuhan anak usia dini.
- 2) Media pembelajaran perlu memperhatikan kurikulum yang digunakan, karakteristik anak usia dini, cara pandang yang berkaitan dengan perbaikan instruktif dari sudut pandang yang luas dan bidang kemajuan yang akan diciptakan.
- 3) Media pembelajaran sebaiknya memenuhi kebutuhan dan kepentingan baik dari perspektif pengguna maupun lembaga.
- 4) Media pembelajaran sebaiknya memperhatikan kegunaannya sehingga dapat menunjang pembelajaran maupun untuk stimulasi bakat, minat dan keterampilan.⁵⁸
- 5) Media pembelajaran yang dipilih sebaiknya mempertimbangkan karakteristik media.
- 6) Memperhatikan cara pembuatan dan penggunaan media.⁵⁹

Syarat-syarat dalam pembuatan sumber belajar yaitu sebagai berikut:⁶⁰

- 1) Segi edukatif/nilai-nilai pendidikan:
 - a) Sesuai dengan Program Kegiatan Belajar/ kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).
 - b) Sesuai dengan kaidah mengajar, diantaranya yaitu:

⁵⁷ Novan Ardy Wiyani, *Format PAUD: Konsep Karakteristik & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 89

⁵⁸ Mukhtar, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, 155-156

⁵⁹ Guslinda, Rita Kurnia, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), 17.

⁶⁰ Badru Zaman dan Cucu Eliyawati, "Media Pembelajaran Anak Usia Dini.", 3.

- (1) Sesuai dengan tingkat kemampuan anak
 - (2) Dapat mendorong aktivitas dan kreativitas anak
 - (3) Dapat membantu kelancaran dalam kegiatan belajar mengajar
- 2) Segi Teknik/ langkah dan prosedur pembuatan:
 - a) Ketelitian
 - b) Kebenaran
 - c) Keamanan
 - d) Ketepatan ukuran
 - 3) Segi Estetika/keindahan:
 - a) Kesesuaian
 - b) Warna / kombinasi warna yang serasi.

Beberapa bahan yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran yaitu biji-bijian, kayu, tekstil, styrofoam dan busa, kardus, bambu, tali, daun pisang kering, pelepah (pepaya, pisang, pinang), raffia, karet, kapuk, kulit, karton, kertas bekas.⁶¹

4. Media Biji-bijian

a. Media Pembelajaran Berbahan Alam

Menurut Padillah bahan alam yakni bahan yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar juga tak terbatas jumlahnya.⁶² Media bahan alam tidak ada habisnya karena dapat tumbuh lagi dan digunakan kembali, media bahan alam mudah ditemukan pada bagian tumbuhan maupun hewan dan juga dapat ditemukan di tanah. Media bahan alam yakni semua yang berada di lingkungan sekitar yang dapat dimanfaatkan guna menunjang dalam pembelajaran.⁶³ Hampir di setiap lingkungan ada bahan alam yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran, terutama di lingkungan pedesaan. Media bahan alam yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran yaitu biji-bijian, ranting, daun, batu-batuan, bambu, pelepah dan lain sebagainya.⁶⁴ Media bahan alam juga terjangkau harganya,

⁶¹ Anggani, *Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini*, 66

⁶² Padillah dkk, *Kolase Media Bahan Alam*, (Tasikmalaya: EDU PUBLISHER, 2023), 18.

⁶³ Akhmad, *Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran di Madrasah*, 177.

⁶⁴ Padillah dkk, *Kolase Media Bahan Alam*, 18-19.

untuk di lingkungan pedesaan media bahan alam sangat dekat dengan lingkungan bermain anak. Media bahan alam sangat cocok diterapkan pada anak usia dini.⁶⁵ Hal ini karena pada umumnya anak sering fokus, berdiskusi dan mendapatkan informasi tentang berbagai hal yang mereka lihat, dengar dan rasakan, dengan media materi yang ada anak dapat terhubung langsung dengan alam juga dapat meningkatkan kreatifitas dengan memanfaatkan bahan alam seadanya.

b. Pengertian Media Biji-Bijian

Menurut Montolalu biji-bijian yang dapat dimanfaatkan untuk permainan, yaitu biji jagung, biji srikaya, biji kacang-kacangan, biji kedelai, biji kacang merah, biji saga, biji kacang polong dan biji kacang hijau dan lain sebagainya.⁶⁶ Biji-bijian termasuk ke dalam media bahan alam.⁶⁷ Yang mana media biji-bijian tidak akan ada habisnya karena dapat ditanam lagi sehingga tumbuh dan dapat digunakan lagi serta mudah ditemukan dan dekat juga dengan lingkungan sekitar dalam kehidupan anak sehari-hari. Biji-bijian merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam kreativitas kolase.⁶⁸ Dalam kreativitas kolase anak dapat memadukan biji-bijian dengan bahan lainnya untuk menghias suatu bentuk huruf, angka maupun gambar.

c. Manfaat Media Biji-bijian

Beberapa manfaat media biji-bijian yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, yakni aspek fisik motorik, kognitif, sosial emosional, nilai agama dan moral, bahasa, dan *life skill*, tergantung bagaimana cara dalam penggunaannya.

⁶⁵ Akhmad, *Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran di Madrasah*, 178.

⁶⁶ BEF Montolalu, *Bermain dan Permainan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 8-12. Dikutip dalam Sri Wuryanti, "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus dengan Menggunakan Media Biji-Bijian pada Anak Kelompok Bermain B di PPT Bunda Kartini Kenjeran Surabaya", *jurnal UNESA*, (2014): 4.

⁶⁷ Padillah dkk, *Kolase Media Bahan Alam*, 20.

⁶⁸ Novita Andriani Panjaitan dan Erni Asleni Asbi, "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf melalui Media Pembelajaran Kolase pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, vol 2, no2 (2022): 755.

- 2) Efektif dan efisien untuk menunjang pembelajaran. Dengan menggunakan media biji-bijian yang dikemas dengan cara yang menarik dapat membantu pembelajaran berjalan lancar dengan hasil yang sesuai harapan.
- 3) Dapat menstimulasi daya kreatif imajinasi anak, mempengaruhi pengetahuan anak dan mengekspresikan ide.⁶⁹ Penggunaan media biji-bijian yang beragam dapat membuat anak mengeluarkan idenya untuk membuat suatu bentuk atau menghias suatu gambar, ataupun menghitung biji-bijian tersebut.
- 4) Dapat digunakan untuk stimulasi taktil yaitu rangsangan berupa sentuhan terhadap benda yang halus dan kasar.⁷⁰ Media biji-bijian memiliki beberapa jenis yang berbeda mulai dari yang kecil sampai besar, dan ada juga yang halus seperti biji kacang hijau, biji kacang tolo, untuk biji-bijian yang kasar seperti biji jagung.
- 5) Dapat digunakan sebagai media berhitung. Semua jenis biji-bijian dapat digunakan sebagai media dalam berhitung. Membilang menggunakan benda yang konkret akan membuat berhitung menjadi lebih mudah dan menyenangkan.
- 6) Dapat digunakan sebagai hiasan dan media seni.⁷¹ Media biji-bijian dapat digunakan dalam menghias gambar maupun huruf, seperti kolase dan mozaik sehingga dapat menjadi media seni yang menarik.
- 7) Dapat mengembangkan kemampuan sains.⁷² Kemampuan sains di sini maksudnya kema puan anak dalam mengamati, mengklasifikasikan, dan membandingkan. Mengamati dan mengkasifikasikan

⁶⁹ Padillah dkk, *Kolase Media Bahan Alam*, 19-20.

⁷⁰ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2019), 11

⁷¹ Anggani Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini*, (Indonesia: Grasindo, 2000), 69

⁷² Nenny Mahyuddin dkk, *Modul Pembelajaran Sains Anak Usia Dini untuk Anak TK 4-6 Tahun*, (Bengkalis: CV. DOTPLUS Publisher, 2021),62, https://books.google.co.id/books?id=iL4-EAAAQBAJ&pg=PA62&dq=media+pembelajaran+bahan+alam&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&ov2=1&sa=X&ved=2ahUKEwjfLKI4eL AhXr8TgGHcOOCVIO6wF6BAgGEAU#v=onepage&q&f=false.

biji-bijian yang sama warna, membandingkan besar kecilnya biji-bijian.

d. Penggunaan Media Biji-bijian

Dalam penggunaan media biji-bijian akan diterapkan menggunakan teknik kolase. Teknik kolase dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan pra menulis pada anak.⁷³ Dalam bahasa Inggris kolase yaitu “*collage*” yang berasal dari kata “*coller*” yang memiliki arti merekat. Secara istilah kolase yakni bentuk kreativitas yang memadukan tata cara pengecatan perekatan berbagai bahan.⁷⁴ Menurut Syakir Muharrar dan Sri Verayanti kolase yaitu sebuah teknik tempel pada berbagai bahan selain cat, lalu dikombinasi dengan menggunakan cat maupun teknik lainnya.⁷⁵ Berikut ini adalah langkah-langkah dalam teknik kolase:⁷⁶

- 1) Menyusun rencana gambar apa yang akan dibuat.
- 2) Mempersiapkan alat-alat dan bahan
- 3) Memperkenalkan alat yang digunakan sekaligus menjelaskan cara dalam penggunaannya.
- 4) Mengarahkan anak untuk menempelkan bahan pada gambar dengan cara memberikan lem pada gambar sebagai perekat.
- 5) Mendemonstrasikan posisi yang tepat untuk menempelkan bahan sesuai bentuk gambar serta mendemonstrasikannya.
- 6) Kegiatan tersebut perlu diulang-ulang secara rutin agar kemampuan koordinasi halus anak siap, karena latihan kolase mencakup gerakan kecil seperti meremas, menempelkan benda-benda kecil tanpa henti sehingga koordinasi tangannya dapat dilatih.

⁷³ Serliyanti, Andi Budiman, Tatiana Meidina, “Kemampuan Pra Menulis Melalui Latihan Kolase Pada Murid Cerebral Palsy Kelas II Di SLB Negeri 2 Jeneponto”, 1.

⁷⁴ Effi Kumala Sari, “Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase dari Bahan Bekas di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah”, *Jurnal Pesona PAUD*, Vol.1, No. 1, (2012): 3-4, <https://doi.org/10.24036/1615>.

⁷⁵ Syakir Muharrar dan Sri Verayanti, *Kolase, Montase dan Mozaik* (Jakarta: Erlangga, 2013), 35.

⁷⁶ Syakir, *Kolase, Montase dan Mozaik*, 31.

e. Hubungan Media Pembelajaran Biji-bijian dan Kemampuan Menulis Permulaan Anak Usia Dini

Dalam penggunaan media pembelajaran biji-bijian dapat mengembangkan beberapa aspek, salah satunya yaitu aspek fisik motorik.⁷⁷ Fisik motorik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis anak.⁷⁸ Jika anak memiliki gangguan dalam aspek motorik maka anak akan mengalami kesulitan dalam proses menulis permulaan, tulisan yang dihasilkan cenderung putus-putus dan tidak tertata. Standar tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun salah satunya yaitu membuat garis horizontal, garis vertikal, garis melengkung ke kiri dan melengkung ke kanan, garis miring ke kiri dan miring ke kanan, dan lingkaran.⁷⁹ Garis-garis tersebut merupakan latihan dasar dalam menulis permulaan. Mengembangkan aspek fisik motorik halus pada anak perlu dilakukan sehingga dapat berpengaruh pada kemampuan menulis permulaan pada anak.

Dalam penggunaan media biji-bijian sebagai salah satu dari media bahan alam dapat mendukung perkembangan aspek bahasa pada anak.⁸⁰ Perkembangan bahasa anak usia dini yaitu meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis.⁸¹ Menulis merupakan salah satu dari bagian perkembangan bahasa anak, sehingga dengan menggunakan media biji-bijian dapat berpengaruh terhadap kemampuan menulis permulaan anak.

Media biji-bijian juga dapat digunakan sebagai hiasan dan media seni.⁸² Hal ini dapat bermanfaat untuk kegiatan penerapan menulis permulaan yaitu menghias huruf. Menghias huruf cocok untuk diterapkan pada anak usia 4-5 tahun dalam menstimulasi perkembangan

⁷⁷ Padillah dkk, *Kolase Media Bahan Alam*, 18.

⁷⁸ Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, 181.

⁷⁹ Permendikbud RI, "137 Tahun 2014, Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini"

⁸⁰ Akhmad, *Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran di Madrasah*, 177.

⁸¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum : dalam lintasan sejarah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), 133.

⁸² Anggani, *Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini*, 69.

menulis permulaan.⁸³ Dengan menghias huruf anak dapat belajar mengenali bentuk huruf dengan kegiatan yang menyenangkan, sehingga dapat berpengaruh pada kemampuan menulis anak. Aktivitas seni merupakan bagian penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.⁸⁴

B. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya penelitian yang dilakukan dapat mempertimbangkan penelitian terdahulu untuk dijadikan sumber perspektif dalam mengarahkan eksplorasi. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Husnul Inayah dengan judul Upaya Guru dalam Mengatasi Permasalahan Kemampuan Menulis Permulaan pada Anak TK Kelompok B di Kelurahan Cibusah Kota pada tahun 2023. Temuan dari penelitian ini menjelaskan bahwa dalam mengatasi masalah kemampuan menulis permulaan dapat dilaksanakan dengan melatih kemampuan motorik halus anak serta melatih dengan membuat garis horizontal, vertikal, dan melengkung melalui permainan yang bervariasi. Selain itu perlu memberikan bimbingan pada saat proses menulis serta menerapkan prinsip pengulangan dan prinsip penguatan. Guru juga perlu membuat rancangan pembelajaran agar dapat mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Persamaan penelitian ini yaitu membahas mengenai kemampuan menulis permulaan pada anak TK. Perbedaannya yaitu pada media dan metode penelitian yang digunakan.
2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Nina Nurkhasanah dan Fitria Budi Utami dengan judul Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi Awal melalui Penggunaan Media Bahan Alam pada Anak Kelompok B di PAUD Pelangi Bunda Jakarta pada tahun 2023. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media bahan alam mampu meningkatkan kemampuan literasi awal anak di kelompok B PAUD Pelangi Bunda sebesar 56,24%. Kemampuan literasi awal anak pada pra siklus sebesar 16,67%

⁸³Tadkiroatun, *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*, 114.

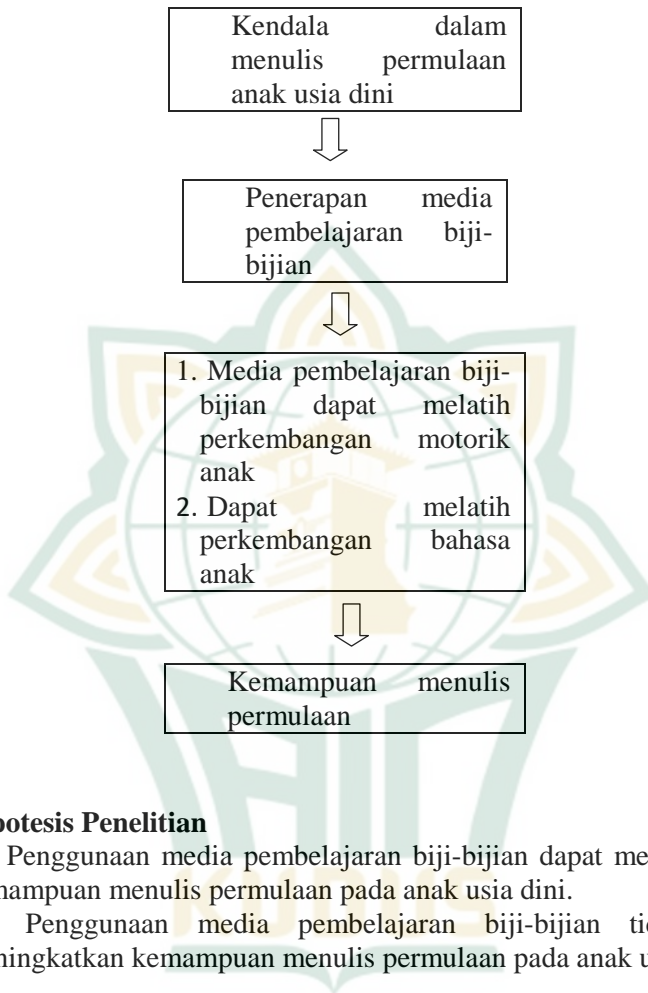
⁸⁴Lisa Daly dan Miriam Beloglovsky, *Loose Parts inspiring play in young children*, (Redleaf pres: 10 Yorkton court, 2015), 17, <https://archive.org/details/loosepartsinspir0000daly/page/n1/mode/1up?view=theater>.

- kemudian meningkat pada siklus I menjadi 33,33% dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 72,91%.
3. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Sri Lestari dengan judul Pembelajaran Menulis Permulaan dengan Menggunakan Bahan Alam Anak TK Tugu 03 Jumantono, Karanganyar pada tahun 2022. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa ada lima indikator yang menjadi keberhasilan guru dalam mengajar, yakni guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang memadai dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, siswa yang memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi, materi yang diajarkan sesuai dengan kompetensi dasar siswa, metode pembelajaran yang variatif, media dan bahan ajar yang cukup efektif dan mudah dipahami oleh siswa.
 4. Penelitian yang dilaksanakan oleh Siti Sarah Aidah Sholeha pada tahun 2022 yang berjudul Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran *Salt Tray* terhadap Kemampuan Menulis Permulaan pada Anak Usia 4-5 Tahun Kelompok A di TK Nurussallatilah Kembangan Utara Jakarta Barat juga sejalan dengan penelitian di atas dengan hasil yang menunjukkan adanya pengaruh penggunaan media pembelajaran *salt tray* dengan kemampuan menulis permulaan anak sebesar 79,2% dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel *pretest* (sebelum diberikan perlakuan) dengan *posttest* (sesudah diberikan perlakuan) masuk kategori kuat dengan arah yang positif.
 5. Penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Serliyanti dkk pada tahun 2021 dengan judul Kemampuan Pra Menulis melalui Latihan Kolase pada Murid *Cerebral Palsy* Kelas II di SLB Negeri 2 Jeneponto menunjukkan hasil kemampuan pra menulis murid sebelum implementasi latihan kolase termasuk dalam kategori tidak mampu, pada saat intervensi termasuk dalam kategori mampu, dan setelah pemberian intervensi termasuk kategori sangat mampu, sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kemampuan pra menulis murid *cerebral palsy* kelas II di SLB Negeri 2 Jeneponto melalui penerapan latihan kolase dari tidak mampu menjadi sangat mampu.
 6. Penelitian yang dilaksanakan oleh Sri Wuryanti pada tahun 2014 yang berjudul Peningkatan Kemampuan Motorik Halus dengan Menggunakan Media Biji-Bijian pada Anak Kelompok Bermain B di PPT Bunda Kartini Kenjeran Surabaya. Berdasarkan temuan penelitian ini menyatakan bahwa untuk meningkatkan

kemampuan motorik halus anak usia dini dapat memanfaatkan media biji-bijian. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan media biji-bijian untuk motorik halus namun penelitian akan lebih dispesifikkan pada menulis permulaan dengan metode penelitian yang berbeda.

C. Kerangka Berpikir

Menulis permulaan yaitu keterampilan motorik halus anak dalam mengungkapkan gagasannya dalam bentuk bahasa tulis yang dimulai dari membuat coretan, gambar, tanda/symbol sampai mendekati huruf/kata. Dalam pembelajaran menulis permulaan memiliki beberapa kendala yaitu anak kesulitan dalam menyalin, menghubungkan titik, mencoret, menggambar serta menulis huruf dan kata. Salah satu penyebab dari kendala tersebut yaitu kurangnya media yang diterapkan sehingga anak cenderung merasa bosan, malas, dan lelah. Dari penyebab adanya kendala dalam penerapan menulis permulaan pada anak usia dini dapat diketahui bahwa kendala tersebut dapat ditangani dengan menggunakan media yang tepat dalam stimulasi menulis permulaan. Media bahan alam dan kolase dapat menstimulasi kemampuan anak dalam menulis permulaan. Maka dalam penelitian ini akan menggunakan salah satu dari bagian bahan alam yaitu biji-bijian. Dalam penerapannya media biji-bijian akan menggunakan teknik kolase. Media biji-bijian dengan teknik kolase dapat bermanfaat untuk perkembangan motorik halus. Motorik halus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis. Selain itu media biji-bijian dapat melatih perkembangan bahasa anak, yang mana menulis termasuk dalam bagian perkembangan bahasa anak. Sehingga dengan menerapkan media biji-bijian dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak usia dini.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir**D. Hipotesis Penelitian**

H_a : Penggunaan media pembelajaran biji-bijian dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak usia dini.

H_0 : Penggunaan media pembelajaran biji-bijian tidak dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak usia dini.